

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PROBLEM BASE LEARNING

Zahri Purwandari¹ *, Ahmad Burhanuddin²

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: zahri.purwandari@mail.com¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi Problem-Based Learning (PBL) pada materi Rasul-rasul Ulul Azmi. Dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Awalnya, strategi pembelajaran konvensional diterapkan untuk observasi awal. Pada siklus kedua, PBL diterapkan dengan lebih menekankan pada diskusi kelompok, penyelesaian masalah, dan dialog interaktif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa. Pada siklus pertama, aspek-aspek seperti kehadiran tepat waktu, membawa buku pelajaran, antusiasme belajar, dan partisipasi aktif meningkat dengan persentase yang bervariasi antara 54,2% hingga 79,2%. Pada siklus kedua, setelah penerapan PBL, semua aspek menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan persentase kehadiran tepat waktu mencapai 95,8%, dan aspek antusiasme serta partisipasi aktif mencapai lebih dari 90%. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Problem Based Learning

Abstract

This study examines the enhancement of students' learning motivation in Islamic Religious Education through the Problem-Based Learning (PBL) strategy on the material about the Prophets Ulul Azmi. Conducted in three cycles, each cycle consists of two sessions. Initially, conventional teaching strategies were applied for preliminary observation. In the second cycle, PBL was implemented with a greater emphasis on group discussions, problem-solving, and interactive dialogue. Observation results showed a significant increase in students' learning motivation. In the first cycle, aspects such

as timely attendance, bringing textbooks, learning enthusiasm, and active participation increased with percentages ranging from 54.2% to 79.2%. In the second cycle, after PBL implementation, all aspects showed further improvement, with timely attendance reaching 95.8%, and enthusiasm and active participation exceeding 90%. PBL proved effective in enhancing students' learning motivation in Islamic Religious Education material.

Keywords: *Learning Motivation, Islamic Education, Learning Strategies, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap murid, sebagai anak didik baik secara formal maupun nonformal. Keberadaan tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di semua tingkatan. Karena guru mempunyai tugas dan peran yang sangat berat antara lain sebagai pendorong, pembimbing, serta merupakan penentu keberhasilan terhadap anak didiknya. Oleh karena itu, cara guru dalam menyampaikan materi harus diperhatikan dan lebih ditingkatkan termasuk penampilan, penguasaan bahan ajar, tingkah laku dalam proses mengajar dan terutama mengenai strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berfikir siswa (Ulul, 2023). Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun kita lebih banyak mendorong siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Hal itu merupakan pandangan yang keliru. Sebab, Apapun pelajaran yang diberikan diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke dunia masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Wina, 2008). Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, saat ini diperlukan pengembangan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu siswa harus dilatih guru untuk aktif di kelas dan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Untuk mewujudkan ini maka diperlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan (Abdurrahman, 2005). Yang salah satunya adalah strategi peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB)

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber terutama mengenai peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut ada tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu pelajar (Dimiyati, 2002).

Keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolah itu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik itu faktor internal diri siswa itu sendiri maupun faktor external siswa.. Faktor internal siswa itu sendiri antara lain adalah kemampuan IQ siswa dalam menangkap pelajaran. Sedangkan faktor dari external siswa sendiri salah satunya adalah faktor guru. Karena guru mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, selain itu juga guru merupakan penentu dari keberhasilan belajar siswa. Untuk itu, guru dituntut harus menguasai konsep bagaimana memberikan materi kepada siswa.

Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) setiap akhir pertemuan. Namun usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan metode ceramah siswa tampaknya kurang aktif di dalam kelasnya, kemudian guru menggunakan teknik penanyangan video dilanjutkan dengan tanya jawab dalam proses belajar mengajar, guna menguji kemampuan siswanya dalam memahami pelajaran yang sedang berlangsung, tetapi pada kenyataan motivasi siswa, belum seperti yang diharapkan. Dengan berbagai permasalahan yang telah tersaji, maka penelitian ini dilakukan guna melakukan penelitian ini guna mengetahui efektifitas strategi pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran di kelas. PTK

dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mengajar, menekankan pada penyempurnaan praktik dan proses pembelajaran. Susilo (2007) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian praktis yang membantu guru menemukan solusi untuk permasalahan pembelajaran. Raporport menambahkan bahwa PTK memungkinkan guru mengatasi persoalan secara langsung dalam situasi darurat. Guru dapat mengorganisasikan dan menuntun pembelajaran berdasarkan pengalaman, mencoba ide-ide perbaikan, dan melihat pengaruhnya secara nyata. Tujuan PTK meliputi perbaikan kualitas proses pembelajaran, peningkatan pelayanan profesional guru, mendapatkan pengalaman praktik efektif, serta pengembangan keterampilan guru dalam mengatasi masalah aktual. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran kemampuan berpikir (SPPKB) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata, sementara data kuantitatif disajikan dalam persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Setting Lokasi Penelitian

SD Negeri Karangbenda 02 merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di desa Karangbenda. Berdasarkan visi bersama, bahwa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadai untuk mencerdaskan anak bangsa, usulan masyarakat setempat diterima pemerintah. Sehingga pada 17 Juli 1982 SD Negeri Karangbenda 02 berdiri, dengan menggunakan bantuan dana APBN Propinsi yang merupakan program pemerintah pusat.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah untuk melahirkan out put yang berwawasan. Hasil dari out put yang dilahirkan selain tergantung pada tenaga pendidik (guru), namun juga sangat dipicu oleh fasilitas, sarana prasarana pendidikan. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1 ruang	Baik
2	Ruang guru	1 ruang	Baik
3	Ruang Komputer	1 ruang	Baik

4	Ruang kelas	6 ruang	Baik
5	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
6	Mushalla	1 ruang	Baik
7	Lapangan	1 paket	Baik
8	Gudang	1 ruang	Baik
11	Ruang UKS	1 ruang	Baik

Guru di SD Negeri Karangbenda 02 memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang merupakan inti dari pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai penghubung pengetahuan kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru, sehingga potensi dan profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. SD Negeri Karangbenda 02 memiliki sembilan guru dan dua tenaga kependidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru-guru ini termasuk Tri Astuti Endrayani, S.Pd sebagai Kepala Sekolah, serta guru-guru lainnya yang mengajar berbagai mata pelajaran di kelas I hingga VI, seperti Nani Suharwati, S.Pd.SD dan Suci Nur Rizkiani, S.Pd.SD. Dengan jumlah total 172 siswa, sekolah ini berupaya memberikan yang terbaik bagi siswa melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten. Kurikulum 2013 diterapkan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran pokok seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan Matematika, serta muatan lokal Bahasa Jawa dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga, guna mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Perencanaan

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Karangbenda 02 terhadap murid kelas I dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi problem based learning pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi kisah Nabi Idris. Meskipun penulis adalah tenaga pengajar di sekolah tersebut, dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai peneliti, bukan sebagai guru. Pendekatan ini diambil untuk menjaga objektivitas penelitian, agar tidak terkesan sebagai uji coba penerapan model pembelajaran terhadap siswa. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Agama Islam. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan, peneliti mulai mempersiapkan perangkat mengajar yang diperlukan.

Perangkat tersebut meliputi lembar kerja siswa (LKS), rencana pelaksanaan dan pembelajaran (RPP), lembar observasi motivasi belajar siswa, serta lembar pedoman penskoran observasi. Persiapan ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan semua aspek pembelajaran terstruktur dan terukur. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi problem based learning. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangbenda 02, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Pelaksanaan Strategi Problem Based Learning

Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dilaksanakan pada materi pembahasan Rasul-rasul ulul azmi. Dalam proses tindakan penelitian ini dilakukan dengan model siklus. Yaitu dilakukan dengan tiga siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. *Pertama*, Sebelum pembelajaran dimulai penulis mengenalkan diri dengan para siswa dan siswi, dan mengabsen siswa agar seiring waktu bisa berkenalan dengan siswa. Pada siklus ini penulis belum menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir. Dalam artian bahwa penulis masih mengikuti pola pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh guru bidang studi itu pada sekolah tersebut. Dalam pendahuluan ini peneliti memberikan motivasi terhadap siswa.

Kedua, Kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Program Pembelajaran (RPP), (lampiran I). pada pertemuan ini sebagaimana diuraikan di atas bahwa penulis masih menerapkan strategi pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi pendidikan agama islam ini. Yaitu metode ceramah. Setelah kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai dan sudah dilakukan perkenalan dengan siswa, penulis langsung memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan siswa tentang masalah dasar-dasar pendidikan agama islam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya, masalah rukun iman, rukun islam, dan beberapa pertanyaan mendasar tentang agama islam lainnya. Hal ini dilakukan penulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam. Setelah itu penulis melanjutkan kepada masalah nabi dan rosul, pada pokok pembahasan mengenai Rosul-rosul ulul azmi.

Pada pembahasan ini juga penulis belum menyentuh strategi pembelajaran kemampuan peningkatan berfikir siswa. Bahwa sebagaimana dilakukan oleh guru bidang studi tersebut. Penulis memerintahkan para siswa membuka buku pelajaran pendidikan agama islam. Tepat pada halaman yang membahas masalah 25 Rosul. Selanjutnya penulis

juga memberikan pengarahan kepada siswa untuk menyediakan buku catatan, yang diperuntukkan merangkum diakhir pertemuan. Kemudian penulis memerintahkan salah satu siswa untuk membaca, dengan nada yang keras. Agar seluruh siswa yang lainnya mendengar dan menyimak. Setelah siswa selesai membaca, kemudian peneliti menjelaskan isi dari materi itu dengan metode ceramah. Pada kegiatan penutup ini penulis mengulang materi-materi yang telah disajikan kepada siswa, dengan cara bertanya kepada siswa, materi yang mana yang belum dipahaminya. Setelah itu penulis memberikan tugas atau latihan, mulai dari hal yang mudah dan kemudian ke masalah yang sulit. Setelah itu kemudian peneliti baru mengadakan evaluasi di akhir pertemuan.

Setelah dilakukan observasi penelitian dalam 2 kali tatap muka, maka diperoleh data yang akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 .Hasil Observasi tentang I

No	Aspek	F	Pert I		Pert II		Total Jumlah					
			Y	T	Y	T	Y	%	T	%	FR	%
1	1	24	16	8	22	2	38	79,2%	10	20,8%	48	100%
2	2	24	17	7	20	4	47	77,1%	11	22,9%	48	100%
3	3	24	16	8	19	5	35	72,9%	13	27,1%	48	100%
4	4	24	15	9	17	7	32	66,7%	16	33,3%	48	100%
5	5	24	13	11	15	9	28	58,3%	20	41,7%	48	100%
6	6	24	12	12	14	10	26	54,2%	22	45,8%	48	100%
7	7	24	14	10	15	9	29	60,4%	19	39,6%	48	100%
8	8	24	15	9	20	4	35	72,9%	13	27,1%	48	100%
Jumlah			118	74	142	50	260		124		384	

Berdasarkan tabel di atas dari hasil observasi tentang motivasi belajar siswa kelas I SD Negeri Karangbenda 02 , bahwa dari sebanyak 2 kali tatap muka dengan 8 aspek yang diamati, dapatlah diketahui bahwa aspek pertama “siswa hadir tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal” terhadap 24 responden, ada 38 responden tepat waktu dan 10 responden yang tidak tepat waktu. Sedangkan dihitung dari persentase bahwa 10 responden yang tidak tepat waktu yaitu “ya” 79,2% dan “tidak” 20,8%.

Dengan perincian bahwa pada pertemuan pertama sebanyak 16 responden “ya” dan 8 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”. Aspek yang kedua “siswa membawa buku pelajaran pendidikan agama Islam”. Terhadap 24 responden, ada 37 responden membawa buku dan 11 responden tidak. Dengan

persentase, “ya” 77,1% dan “tidak” 22,9%. Dengan perincian pada pertemuan pertama dan kedua bahwa pada pertemuan pertama 17 responden “ya” dan 7 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”. Aspek ketiga siswa menunjukkan sifat antusias dalam belajar, dari 24 responden pada dua kali tatap muka, diperoleh 35 responden yang antusias, dan 13 responden tidak. Dengan persentase sebagai berikut : “ya” 72,9 % dan “tidak” 27,1 %. Dengan rincian pada masing masing pertemuan adalah, pertemuan pertama 16 responden “ya” dan 8 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”.

Aspek keempat, siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru dikelas. Dari dua kali pertemuan terhadap 24 responden ada 32 responden yang bersungguh-sungguh dan 16 responden tidak. Dengan persentase 66,7% “ya” dan 33,3 “tidak”. Dengan perincian pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut : pertemuan pertama 15 responden “ya” dan 9 responden “tidak”. Pertemuan kedua 17 responden “ya” dan 7 responden “tidak”. Aspek kelima indikator siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 28 responden yang aktif dan 20 responden tidak. Dengan persentase 58,3 % dan 41,7% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 13 responden “ya” dan 11 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 15 responden “ya” dan 9 responden “tidak”. Aspek keenam indikator siswa mengemukakan pendapatnya Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 26 responden yang aktif dan 22 responden tidak. Dengan persentase 54,2 % dan 45,8 tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 12 responden “ya” dan 12 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 14 responden “ya” dan 10 responden “tidak”.

Aspek ketujuh indikator siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 29 responden yang aktif dan 19 responden tidak. Dengan persentase 60,4 % dan 39,6% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 14 responden “ya” dan 10 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 15 responden “ya” dan 19 responden “tidak”. Aspek kedelapan indikator siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 35 responden yang mengerjakan sampai selesai dan 13 responden tidak. Dengan persentase 72,9 % dan 27,1% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut; pertemuan pertama 15 responden “ya” dan 9 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”.

c. Bentuk Tindakan Siklus Pertama

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada siklus kedua ini penulis melaksanakan proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran problem based learning. Kegiatan pendahuluan ini guru memulai dengan mengabsen siswa, kemudian memulai pelajaran dengan menuliskan judul materi pelajaran serta menjelaskan tujuan hasil yang akan dicapai dalam rangka memberikan motivasi, dengan cara memberikan pertanyaan secara dialogis. Selanjutnya guru juga mengadakan tes awal dari pengetahuan siswa.

2. Kegiatan Inti

Langkah selanjutnya penulis sebagaimana langkah-langkah Strategi Pembelajaran problem based learning bahwa setelah tahap orientasi, penulis melanjutkan pembelajaran dengan melakukan pelacakan dan konfrontasi dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana penguasaan siswa tentang materi yang diajarkan pada siklus pertama. Yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk menceritakan pengalaman yang telah mereka lalui pada waktu pertemuan sebelumnya dan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara dialogis kepada siswa-siswi. Pada siklus kedua ini, sebagaimana penerapan strategi PBL, bahwa seorang guru berusaha membangkitkan gairah siswa untuk berfikir, dan berusaha menemukan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam artian bahwa penerapan PBL ini siswa dituntut untuk lebih mandiri, sehingga gairah untuk berfikir siswa akan terwujud.

Pada tindakan ini penulis memberikan materi tentang kisah nabi idris a.s, yang dilengkapi dengan ayat-ayat Alqur'an yang menerangkan tentang materi tersebut. Dalam hal ini penulis membagi kelompok belajar, pada masing-masing kelompok belajar ini penulis membagi 5 orang dalam setiap kelompoknya. Setelah kelompok terbentuk maka penulis memerintahkan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pokok pembahasan yang diberikan. Sebagai mana PBL bahwa untuk meningkatkan kemampuan berfikir ini, guru dituntut untuk memberikan pertanyaan dengan system dialogis. Dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua ini berjalan dengan lancar, karena motivasi siswa dalam belajar penulis nilai sangat antusias.

Setelah kegiatan belajar kelompok ini selesai maka penulis bersama-sama melaksanakan kegiatan akomodasi yaitu dengan membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa.

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir dari pembelajaran ini penulis menjelaskan kembali pokok pembahasan yang telah dilaksanakan, dan yang belum dipahami oleh siswa. Kemudian penulis melaksanakan transfer, yaitu dengan memberikan masalah baru kepada peserta didik dari masalah yang disajikan. Yaitu dalam bentuk tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setelah itu penulis memberikan tugas PR . Pada materi atau pokok pembahasan ini penulis melaksanakan dua kali pertemuan, pada pertemuan keduanya penulis melanjutkan materi yang belum sempat dibahas dalam satu pokok pembahasan. Setelah dilakukan observasi untuk tindakan pertama pada siklus pertama dengan indikator yang sama dengan 2 kali tatap muka, maka diperoleh data yang akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Observasi ke II Siklus I

No	Aspek	FR	Pert I		Pert II		Total Jumlah					
			Y	T	Y	T	Y	%	T	%	FR	%
1	1	24	18	6	23	1	42	85,4%	6	14,6%	48	100%
2	2	24	19	5	22	2	41	85,4%	7	14,6%	48	100%
3	3	24	19	5	22	2	41	85,4%	7	14,6%	48	100%
4	4	24	18	6	20	4	38	79,2%	10	20,8%	48	100%
5	5	24	19	5	19	5	38	79,2%	10	20,8%	48	100%
6	6	24	17	7	22	2	39	81,3%	9	18,7%	48	100%
7	7	24	18	6	20	4	38	79,2%	10	20,8%	48	100%
8	8	24	17	7	22	2	39	81,3%	8	27,1%	48	100%
Jumlah			145	47	170	22	315		124		384	

Berdasarkan tabel di atas dari hasil observasi tentang motivasi belajar siswa kelas I SD Negeri Karangbenda 02 , bahwa darisebanyak 2 kali tatap muka dengan 8 aspek yang diamati, dapatlah diketahui bahwa aspek pertama siswa hadir tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal terhadap 24 responden, ada 42 responden tepat waktu dan 6 responden yang tidak tepat waktu. Sedangkan dihitung dalam persentase bahwa 6 responden yang tidak tepat waktu yaitu “ya” 85,4% dan “tidak” 14,6%. Dengan perincian bahwa pada pertemuan pertama sebanyak 18 responden “ya” dan 6 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 23 responden “ya” dan 1 responden “tidak” Aspek yang kedua siswa membawa buku pelajaran pendidikan agama islam. Terhadap 24 responden, ada 41 responden membawa buku dan 7 responden tidak. Dengan persentase, “ya”85,4% dan

“tidak” 14,6%. Dengan perincian pada pertemuan pertama dan kedua bahwa pada pertemuan pertama 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”.

Aspek ketiga siswa menunjukkan sifat antusias dalam belajar, dari 24 responden pada dua kali tatap muka, diperoleh 41 responden yang antusias, dan 7 responden tidak. Dengan persentase sebagai berikut : “ya” 85,4 % dan “tidak” 14,6 %. Dengan rincian pada masing masing pertemuan adalah, pertemuan pertama 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak” Aspek keempat, siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru di kelas. Dari dua kali pertemuan terhadap 24 responden ada 38 responden yang bersungguh-sungguh dan 10 responden tidak. Dengan persentase 79,2% “ya” dan 20,8 “tidak”. Dengan perincian pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut : pertemuan pertama 18 responden “ya” dan 6 responden “tidak”. Pertemuan kedua 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”. Aspek kelima indikator siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 38 responden yang aktif dan 10 responden tidak. Dengan persentase 79,2 % dan 20,8% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”.

Kenam indikator siswa mengemukakan pendapatnya Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 39 responden yang aktif dan 9 responden tidak. Dengan persentase 81,3 % dan 18,7% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 17 responden “ya” dan 7 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”. Aspek ketujuh indikator siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 38 responden yang aktif dan 10 responden tidak. Dengan persentase 79,2 % dan 20,8% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 18 responden “ya” dan 6 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”. Aspek kedelapan indikator siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 39 responden yang mengerjakan sampai selesai dan 9 responden tidak. Dengan persentase 81,3 % dan 17,7% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan

pertama 17 responden “ya” dan 1 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”.

c. Bentuk Tindakan Kedua Siklus Kedua

Pada tindakan kedua siklus kedua, penulis melaksanakan kegiatan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL). Langkah pertama meliputi kegiatan pendahuluan, di mana penulis mengabsen siswa, menuliskan judul materi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memeriksa tugas rumah dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pada kegiatan inti, pembelajaran fokus pada pokok bahasan mengenai Rasulullah ulul azmi dengan menerapkan strategi peningkatan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran pada siklus ketiga ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti kesiapan siswa terhadap pembelajaran, motivasi yang tinggi dalam mencatat materi, serta partisipasi aktif dalam tanya jawab. Siswa tampak lebih bergairah dan semangat dalam belajar, lebih semangat dalam mengerjakan PR, dan umumnya mampu menjawab soal dengan benar. Pada tahap akomodasi, siswa lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, serta lebih mampu mempertahankan pendapat mereka. Kegiatan penutup mencakup pengulangan materi yang telah disampaikan, terutama yang belum dipahami oleh siswa, serta pemberian tugas atau latihan untuk evaluasi lebih lanjut. Penulis juga menutup pertemuan dengan menyampaikan bahwa ini adalah pertemuan terakhirnya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut. Dengan pendekatan ini, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, yang terlihat dari keterlibatan aktif dan semangat mereka selama proses pembelajaran. Data setelah tindakan kedua pada siklus kedua tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Siklus II

No	Aspek	FR	Pert I		Pert II		Total Jumlah					
			Y	T	Y	T	Y	%	T	%	FR	%
1	1	24	22	2	24	-	46	95,8%	2	4,2%	48	100%
2	2	24	21	3	24	-	45	93,7%	3	6,3%	48	100%
3	3	24	21	3	23	1	43	91,7%	5	8,3%	48	100%
4	4	24	19	5	21	3	40	83,3%	8	16,7%	48	100%
5	5	24	21	3	22	2	43	89,6%	5	10,4%	48	100%

6	6	24	19	5	23	1	42	87,5%	6	12,5%	48	100%
7	7	24	20	4	22	2	42	87,5%	6	12,5%	48	100%
8	8	24	20	4	24	-	44	91,7%	4	8,3%	48	100%
Jumlah			163	47	183	9	315		38		384	

Berdasarkan tabel di atas dari hasil observasi tentang motivasi belajar siswa memberikan setidaknya delapan hasil sebagai berikut; Pertama, siswa hadir tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal terhadap 24 responden, ada 46 responden tepat waktu dan 2 responden yang tidak tepat waktu. Sedangkan dihitung dalam persentase bahwa 6 responden yang tidak tepat waktu yaitu “ya” 95,8% dan “tidak” 4,2%. Dengan perincian bahwa pada pertemuan pertama sebanyak 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 24 responden “ya” dan 0 responden “tidak”.. Kedua, siswa membawa buku pelajaran pendidikan agama islam. Terhadap 24 responden, ada 45 redsponden membawa buku dan 3 responden tidak. Dengan persentase, “ya” 93,7% dan “tidak” 6,3%. Dengan perincian pada pertemuan pertama dan kedua bahwa pada pertemuan pertama 21 responden “ya” dan 3 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 24 responden “ya” dan 0 responden “tidak” .

Aspek ketiga siswa menunjukkan sifat antusias dalam belajar, dari 24 responden pada dua kali tatap muka, diperoleh 44 responden yang antusias, dan 4 responden tidak. Dengan persentase sebagai berikut : “ya” 91,7 % dan “tidak” 8,3%. Denga rincian pada masing-masing pertemuan adalah, pertemuan pertama 21 responden “ya” dan 3 responden “tidak”. Sedangkan pada pertemuan kedua 23 responden “ya” dan 1 responden “tidak”. Aspek keempat, Siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru dikelas. Dari dua kali pertemuan terhadap 24 responden ada 40 responden yang bersungguh-sungguh dan 8 responden tidak. Dengan persentase 83,3% “ya” dan 16,7 “tidak”. Dengan perincian pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut : pertemuan pertama 19 responden “ya’ dan 5 responden “tidak”. Pertmuan kedua 21 responden “ya” dan 3responden “tidak”. Aspek kelima indikator siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 43 responden yang aktif dan 5 responden tidak. Dengan persentase 89,6 % dan 10,4% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 21 responden “ya” dasn 3 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”.

Aspek keenam indikator siswa mengemukakan pendapatnya Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 42 responden yang aktif dan 6 responden tidak. Dengan persentase 87,5 % dan 12,5% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 19 responden “ya” dan 5 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 23 responden “ya” dan 1 responden “tidak”. Aspek ketujuh indikator siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 42 responden yang aktif dan 6 responden tidak. Dengan persentase 87,5 % dan 12,5% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 22 responden “ya” dan 2 responden “tidak”. Terakhir indikator siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden, bahwa ada 44 responden yang mengerjakan sampai selesai dan 4 responden tidak. Dengan persentase 91,7 % dan 8,3% tidak. Sedangkan rinciannya sebagai berikut: pertemuan pertama 20 responden “ya” dan 4 responden “tidak”, sedangkan pada pertemuan kedua 24 responden “ya” dan 0 responden “tidak”

Pembahasan

Analisa data dimaksudkan untuk menganalisis data hasil penelitian melalui lembar observasi terhadap usaha guru meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, pada sub materi Kisah Nabi Idris a.s. Berdasarkan tehknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif, yakni dengan cara memaparkan data hasil penelitian secara apa adanya dan menganalisisnya dengan menggunakan kata – kata atau kalimat. Dengan demikian data yang dikumpulkan diklasifikasi menjadi dua kelompok data. Data yang bersifat kualitatif penulis sajikan dengan menggunakan kalimat, sedangkan data kuantitatif penulis sajikan dengan menggunakan angka angka dalam bentuk persentase. Berikut ini dipaparkan analisa data hasil observasi penelitian tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dalam materi Kisah Nabi Idris a.s. Data ini penulis peroleh dari sebelumtindakan dan dua kali siklus tindakan, dengan 6 kali tatap muka. Data tersebut penulis rangkum dalam tabel I untuk sebelum penerapan setrategi pembelajaran PBL, tabel II untuk data yang diperoleh dari siklus pertama setelah tindakan, serta tabel III untuk data siklus kedua setelah tindakan, sebagaimana berikut:

1. Tabel I

Berdasarkan tabel I, hasil observasi awal tanpa tindakan tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam pada materi kisah nabi idris a.s, sebanyak dua kali pertemuan, dari 8 (delapan) aspek yang diamati terhadap 24 responden pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa aspek pertama hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal, yang seharusnya hasil 2 kali tatap muka terhadap 24 responden adalah 48 Frekuensi, akan tetapi yang diperoleh hanya 38 frekuensi. Dengan persentase 79,2%. Aspek kedua, membawa buku pelajaran pendidikan agama Islam. Yang seharusnya dari 24 responden memperoleh 48 frekuensi, akan tetapi hanya memperoleh 37 frekuensi. Bila dipresentasikan sama dengan 77,1 %.

Aspek ketiga menunjukkan sikap antusias dalam belajar, dari 2 kali tatap muka, seharusnya dari 24 responden, yang diperoleh 48 responden. Akan tetapi data yang peroleh hanya 35 frekuensi, bila dipersentasikan maka akan sama dengan 72,9%. keempat. Siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru dikelas. Dari dua kali tatap muka, terhadap 24 responden memperoleh hasil 48 frekuensi. Akan tetapi hasil yang diperoleh hanya 32 frekuensi. Bila di persentasikan maka hasilnya akan sama dengan 66,7%. Aspek kelima, Siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.yang seharusnya memperoleh hasil keseluruhan 2 kali pertemuan untuk 24 responden adalah 48 frekuensi, akan tetapi yang diperoleh hanya 28 frekuensi, dan bila dipersentasikan sama dengan 54,2%.

Aspek keenam. Siswa mengemukakan pendapatnya. Seharusnya dari keseluruhan 2 kali tatap muka, terhadap 24 responden memperoleh hasil 48 frekuensi, akan tetapi hasil yang di peroleh hanya 26 frekuensi. Bila di persentasikan sama dengan 54,2%. Aspek ketujuh Siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Yang seharusnya hasil dari 2 kali pertemuan untuk 24 responden adalah 48 frekuensi, akan tetapi hasil yang diperoleh hanya 29 frekuensi. Dengan persentase sama dengan 60,4%. Aspek kedelapan. Siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Seharusnya dari hasil keseluruhan 2 kali tatap muka, untuk 24 responden adalah 48 frekuensi. Akan tetapi hasil yang diperoleh hanya 35 frekuensi. Bila dipersentasekan sama dengan 72,9 %. Secara umum untuk semua aspek yang diamati hasil observasi awal pada table 1 diperoleh jumlah frekuensi “ya” berjumlah 260, jika dipersentasikan sama

dengan 67,7%. Sedangkan frekuensi tidak berjumlah 124, jika dipersentasikan sama dengan 32,2%.

2. Tabel II

Pada tabel 2 merupakan hasil observasi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada materi Kisah nabi Idris a.s dengan dilaksanakannya upaya penulis dalam bentuk tidakakan pertama siklus kedua melalui strategi Problem based learning, yang juga dilaksanakan 2 kali tatap muka terhadap 24 responden dengan 8 aspek yang diamati. Berdasarkan tabel II, hasil observasi awal tanpa tindakan tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam pada materi Rasul rasul Ulul Azmi, sebanyak 2 kali pertemuan, dari 8 aspek yang diamati terhadap 24 responden pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa aspek pertama hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal, dengan dua kali tatap muka mengalami peningkatan yang pada observasi awal mencapai frekuensi 38 persentase 79,2%, setelah tindakan pertama mancapai 41 dengan persentase 85,4%. Aspek kedua, membawa buku pelajaran pendidikan agama islam. Juga mengalami peningkatan hasilnya, pada observasi awal hasil yang diperoleh 37 frekuensi dengan persentase 77,1%. Sedangkan setelah dilakukan tindakan pertama memperoleh hasil 41 frekuensi dengna persentase 85,4 %.

Aspek ketiga menunjukkan sikap antusias dalam belajar, juga mengaami peningkatan. Dari hasil observasi awal sebelum tindakan mancapai 35 frekuensi dengan persentse 72,9. sedangkan setelah pelaksanaan tindakan pertama siklus kedua mancapai 41 frekuensi dengna persentase 85,4%. Aspek keempat. Siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru dikelas. Dalam aspek ini juga mengalami peningkatan. Dari hasil observsi sebelum tindakan mancapai 32 frekuensi dengan persentase 66,7 %. Namun setelah tindakan hasil observsi mancapai 38 frekuensi dengan persentase 79,2%. Aspek kelima, Siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga mengalami peningakatan, dari hasil sebelumnya hanya mancapai 28 frekuensi dengan persentase 54,2%. Sedangkang setelah tindakan meningkat mancapai 38 frekuensi dengan persentase 79,2%.

Aspek keenam. Siswa mengemukakan pendapatnya. Pada aspek ini juga mengalami peningkatan. Dari hasil sebelumnya terhadap 24 responden hanya mencapai 26 frekuensi dengan persentase 54,2%. Sedangkan setelah tindakan hasil yang diperoleh mencapai 39 frekuensi, dengan persentase 81,3 %. Aspek ketujuh Siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Juga mengalami peningkatan. Hasil sebelum tindakan dari 24 responden mencapai 29 frekuensi dengan persentase 60,4 %. Setelah tindakan meningkat hingga 38 frekuensi dengan persentase 79,2%. Aspek kedelapan. Siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Begitu juga dengan aspek ini, meningkat dari sebelum tindakan hanya 35 frekuensi dengan persentase sama dengan 72,9%. Meningkat menjadi 39 frekuensi dengan persentase sama dengan 81,3%.

c. Tabel 3

Pada tabel III ini merupakan hasil observasi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada materi kisah nabi idris a.s, dengan dilaksanakannya upaya penulis dalam bentuk tidakakan pertama siklus ketiga melalui strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB), yang juga dilaksanakan 2 kali tatap muka terhadap 24 responden dengan 8 aspek yang diamati. Berdasarkan tabel III, hasil observasi lanjutan dengan dilaksanakannya tindakan tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam pada materi kisah nabi idris a.s, sebanyak 2 kali pertemuan, dari 8 aspek yang diamati terhadap 24 responden pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa pertama hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada tindakan pertama mencapai 41 Frekuensi dengan persentase 85,4%. Meningkat menjadi 46 frekuensi dengan persentase 95,6 %.

Aspek kedua, membawa buku pelajaran pendidikan agama Islam. meningkat dari tindakan pertama 41 frekuensi, dengan persentase 85,4%. Pada tindakan kedua siklus ketiga meningkat menjadi 45 frekuensi dengan persentase 93,7%. Aspek ketiga menunjukkan sikap antusias dalam belajar, juga mengalami peningkatan. Tindakan pertama siklus kedua hasil yang diperoleh 41 dengan persentase 85,4%. Pada tindakan siklus ketiga meningkat menjadi 44 frekuensi dengan persentase 91,7%. Aspek keempat. Siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru dikelas. Terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil dari tindakan

pertama siklus kedua memperoleh 32 frekuensi dengan persentase 66,7%. Sedangkan pada tindakan kedua siklus ketiga mencapai 40 frekuensi dengan persentase 83,3%. Aspek kelima, Siswa aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil dari tindakan pertama siklus kedua memperoleh 38 frekuensi dengan persentase 79,2%. Sedangkan pada tindakan kedua siklus ketiga mencapai 43 frekuensi, dengan persentase 89,6%.

Aspek keenam. Siswa mengemukakan pendapatnya. Juga terjadi peningkatan yang signifikan pula. Hasil dari tindakan sebelumnya memperoleh 39 frekuensi dengan persentase 81,3%. Sedangkan tindakan selanjutnya memperoleh hasil 42 frekuensi dengan persentase 87,5%. Aspek ke tujuh Siswa tidak keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Terjadi peningkatan yang signifikan, pada tindakan pertama mencapai frekuensi 39 dengan persentase 81,3 %. Sedangkan tindakan selanjutnya mencapai 44 frekuensi dengan persentase 91,7%. Aspek ke delapan. Siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru sampai selesai. Juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari tindakan pertama siklus kedua memperoleh 39 dengan persentase 81,3%. Sedangkan tindakan kedua siklus ketiga mencapai 44 dengan persentase 91,7%.

Dari data diatas terlihat perbedaan antara tindakan pertama siklus kedua dengan tindakan kedua siklus pertama. Terjadi perbedaan disini dalam arti peningkatan frekuensi “ya” dari seluruh aspek yang amati, tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam, pada materi Rosul-rosul ulul azmi. Jumlah perbedaan frekuensi “ya” yaitu banyaknya frekuensi tindakan kedua siklus ke tiga di kurang dengan seluruh jumlah perolehan frekuensi tindakan pertama siklus kedua. adalah 31 (436- 315) dengan persentase 8% (90-82)% Berdasarkan hasil akhir tindakan kedua pada siklus ketiga diperoleh jumlah frekuensi “ya” pada semua aspek yang diamati yaitu 346

Hal di atas menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dalam bentuk tindakan melalui Strategi PBL pada mata pelajaran pendidikan agama islam, materi kisah nabi Idris a.s. Berdasarkan criteria yang telah ditetapkan, maka tindakan guru melalui penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dapat dikategorikan “berhasil”. Hal itu dikarenakan mencapai persentase 90 % dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian jelaslah bahwa setiap tindakan yang dilaksanakan penulis dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi kisah nabi idris a.s, pada tindakan pertama dan kedua dan tindakan pertama dan edua siklus ketiga, telah mengakibatkan terjadinya perubahan. Perubahan tersebut tampak nyata adanya peningkatan motivasi siswa dengan persentase yang sangat signifikan yaitu 90 %. Hasil ini diimplementasikan ke dalam ketentuan yang penulis tetapkan sebelumnya. Berdasarkan keterangan tersebut jelaslah bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi kisah nabi idris a.s, dalam bentuk strategi pembelajaran kemampuan peningkatankemampuan berfikir, sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan dengan perolehan angka yang sangat signifikan yaitu 90 %.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL). Penelitian dilaksanakan dengan model siklus, melibatkan tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah tradisional tanpa penerapan strategi PBL, dan hasilnya menunjukkan motivasi belajar yang beragam di antara siswa. Observasi menunjukkan tingkat kehadiran yang tepat waktu sebesar 79,2% dan tingkat antusiasme siswa dalam belajar sebesar 72,9%. Siklus kedua melibatkan penerapan strategi PBL dengan pembahasan mengenai Rasul-rasul Ulul Azmi. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan, dengan siswa lebih aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas.

Data observasi menunjukkan bahwa pada siklus kedua, tingkat kehadiran tepat waktu meningkat menjadi 85,4%, antusiasme siswa mencapai 85,4%, dan perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan guru meningkat menjadi 79,2%. Pada siklus ketiga, strategi PBL terus diterapkan dan fokus pada kisah Nabi Idris a.s., di mana siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan materi dan memecahkan masalah. Hasil observasi menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan kehadiran tepat waktu sebesar 95,8%, antusiasme belajar sebesar 91,7%, dan perhatian terhadap informasi guru sebesar 83,3%. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya kehadiran, antusiasme, partisipasi aktif, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh (2005). Pendidikan Agama dan Pembangaunan Watak anak Bangsa, Jakarta, Raja Garafindo.
- Ade Wikaya, 2006, Pendidikan Agama Islam SD Kelas V, Bandung, Acarya Media Utama.
- Ahmad Rohani , (1991), Pengelolaan Pengajaran, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Albab, U., Nurkhamidi, A., Tarifin, A., Hasanah, F. N., & Panaemalae, A. (2023). Kemampuan Professional Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Progressif. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(2), 21-37.
- Anas Sudijono (2007), Pengantar Setatistik Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Anggraeni, D., Khumaedy, A., Riandita, L., Albab, U., & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental Pada Anak Di Paud Terpadu Qurrota'ayun Kota Pekalongan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9), 3115-3121.
- Dimiyati Mudjiono (2002). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Hasbullah, (1991). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Masan Alfat, dkk, (2003). Aqidah Akhlak MTS Kelas 3, Semarang, PT Karya Toha Putra.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (2007). Pemikiran Pendidikan Islam,Bandung, PT Tri genda Karya.
- Muhammad Ali, (1985). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Setartegi, Bandung, Angkasa.
- Muhammad Rohmadi, (2006). Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VIII, Grahadi.
- Oemar Hamalik, 2000, Psikologi Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru. Prawiradilag,
- Salman (2007). Prinsip Disain Pembelajaran, Jakarta, Kencana.
- Rochiati & Wiraatmaja, (2006). Metode Penelitain Tindakan Kela, Bandung, PT Remaja Rodakarya,
- Sardiman, (2007), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarwono W.S, (1982).Pengatar Umum Psikologi, Jakarta : Bulan Bintang,
- Slameto, (1990), Proses belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sukardi, (2003), Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Dasar, Jakarta, Bumi Aksara
- Suryasubrata, (2002), Proses Belajar Mengajar di Sekolah, PT Rineka Cipta, Jakarta,
- Susilo, (2007), Panduan Penlitian Tindakan Kelas, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.

- Tohirin , (2005), Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wina Sanjaya (2007, Sestrategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta, Kencana.
- Zarkasyi, (1953). Ushuludin (AQAio), PT Trimurti, Gontor.